

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan tujuan utama dari manusia, sebagaimana disebutkan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) “*Conscious that the pursuit of happiness is a fundamental human goal ...*” (United Nations, 2012). Kesejahteraan ekonomi secara umum diukur dengan *Gross Domestic Product* (GDP) dan GDP per kapita. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam *The Wealth of Nation* oleh Adam Smith (1776). Teori ekonomi kesejahteraan adalah bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang (Pigou, 1920). Secara langsung, ekonomi kesejahteraan dinilai berdasarkan nilai objektif seperti pendapatan. Secara tidak langsung, ekonomi kesejahteraan dinilai berdasarkan ukuran subjektif dari penggunaan uang (utilitas), bukan bentuk dari uang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan merupakan ukuran penting dari tingkat kesejahteraan/ kebahagiaan.

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengklasifikasikan negara berdasarkan urutan nilai GDP. Dalam hal ini PBB membedakan negara di dunia menjadi dua, yaitu *Developed Countries* (DCs) dan *Least Developed Countries* (LDCs). Negara DCs menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kebahagiaan, seperti pendapatan, kesehatan, kehidupan sosial, kepercayaan, kebebasan dan kedermawanan (WHR, 2017). Ukuran kebahagiaan di LDCs menggunakan beberapa indikator seperti kebebasan politik, jejaring sosial dan tidak adanya korupsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam ukuran kebahagiaan di DCs dan LDCs. Di DCs indikator pendapatan penting untuk kebahagiaan, sedangkan di LDCs indikator pendapatan tidak lebih penting daripada keadilan hukum seperti tidak adanya korupsi.

Perbedaan tersebut membuktikan bahwa ukuran kebahagiaan subjektif tidak cukup apabila hanya berdasarkan indikator kesejahteraan ekonomi seperti pendapatan. Sadar bahwa ukuran pendapatan tidak cukup untuk menentukan

kebahagiaan. Oleh karena itu negara Bhutan membentuk *Gross National Happiness* (GNH) sebagai ukuran kebahagiaan. GNH tidak hanya berdasarkan pada indikator ekonomi, namun juga berdasarkan pada faktor sosial dan pelestarian lingkungan (RGoB, 2016).

Sadar akan pentingnya kebahagiaan bagi masyarakat, beberapa lembaga dan banyak negara menaruh perhatian pada konsep ini. Lembaga dan negara-negara melakukan survei untuk mendapatkan indikator kebahagiaan individu. Di Indonesia survey kebahagiaan dilakukan oleh *Survey Meter* (RAND) dan BPS. Survei kebahagiaan dilakukan RAND terdapat dalam IFLS 4 dan IFLS 5. Dalam IFLS4, survei kebahagiaan menggunakan pertanyaan tentang jenjang ekonomi dan kondisi kehidupan terkait konsumsi, pendidikan dan kesehatan. Dalam IFLS 5, terdapat penambahan pertanyaan dari IFLS 4 yaitu pertanyaan tentang sikap positif dan negatif (*affect*). Survey kebahagiaan dilakukan oleh BPS tahun 2017 menggunakan 19 indikator dari tiga dimensi untuk mengukur kebahagiaan di Indonesia. Tiga dimensi yang digunakan adalah (i) dimensi kepuasan hidup, (ii) dimensi kepuasan hidup, dan (iii) dimensi makna hidup. Di level internasional, survey ini dilakukan oleh *Gallup Poll*. Survei *World Happiness Report* (WHR) menggunakan *Gallup World Poll* tahun 2005-2018 sebagai survey untuk mengukur indikator kebahagiaan. Survei WHR 2018 menggunakan tiga ukuran untuk mengukur kebahagiaan, antara lain adalah *life evaluations*, *positive affect* dan *negative affect* (World Happiness Report, 2018).

Studi tentang kebahagiaan dan ekonomi sebenarnya sudah dilakukan sejak beberapa dekade terakhir oleh Easterlin (1974), Layard (1980), dan Veenhoven (1991). Easterlin menggunakan hasil studi Cantril tentang faktor yang diharapkan masyarakat Amerika untuk menentukan kebahagiaannya. Indikator ekonomi merupakan faktor yang paling diharapkan oleh individu di Amerika dengan persentase sebesar 65% (Cantril, 1965). Hal tersebut membuat variabel pendapatan digunakan sebagai variabel pembanding dalam studi Easterlin. Dalam studi ini Easterlin menemukan sebuah fenomena berbeda dengan apa yang diyakini sebagaimana besar masyarakat pada umumnya. Easterlin menemukan bahwa

pada poin tertentu dari pendapatan, kenaikan tingkat pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan kebahagiaan subjektif pada individu di AS. Fenomena dalam studi Easterlin ini kemudian dikenal dengan istilah *Easterlin Paradox*. Studi lainnya berpendapat bahwa kekayaan dan kebahagiaan berjalan searah (Layard, 1980) dan pendapatan berhubungan positif dengan kebahagiaan (Veenhoven, 1991).

Studi tentang kebahagiaan di China tahun 2005-2010 menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih tinggi merasa lebih bahagia. Selain itu, pendidikan dan kesehatan yang baik serta pekerjaan berkorelasi positif terhadap kebahagiaan (Asadullah et al., 2018). Studi tentang hubungan pendapatan, jam kerja dan kebahagiaan di Jerman menunjukkan bahwa pendapatan berhubungan positif dengan kebahagiaan, tetapi jam kerja memiliki efek negatif terhadap kebahagiaan (Knabe dan Rätzel, 2010; Pouwels et al., 2008).

Yamamura et al., (2014) melakukan studi di Jepang. Studi tersebut tentang analisis pengaruh bencana alam terhadap kepercayaan dan kebahagiaan. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepercayaan dan kebahagiaan setelah terjadi gempa bumi terutama di daerah yang mengalami kerusakan parah. Temuan ini oleh Yamamura et al disimpulkan sebagai “aspek kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jepang mampu memperbaiki kondisi psikologis anggota masyarakat yang sering mengalami bencana”. Kumar, (2017) melakukan studi di Korea Selatan. Studi dari Kumar berfokus pada *social capital* di Korea Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan *social capital* termasuk juga kepercayaan dapat meningkatkan *well-being* individu.

Studi mengenai kebahagiaan di Indonesia dilakukan oleh Landiyanto et al., (2010) Rahayu dan Harmadi, (2016) dan Sohn, (2013). Landiyanto et al., (2010) melakukan studi tentang hubungan kekayaan dan kebahagiaan di Indonesia menggunakan data IFLS 2007. Hasilnya adalah individu dengan kepemilikan asset tinggi secara subjektif lebih bahagia daripada individu dengan nilai asset rendah. Studi lainnya menemukan bahwa pendapatan dan pendidikan berpengaruh

positif pada kebahagiaan (Rahayu dan Harmadi, 2016; Sohn, 2013). Rahayu dan Harmadi dalam hasil studinya juga menyebutkan bahwa modal sosial mempunyai peran penting dalam peningkatan kebahagiaan di Indonesia.

*Subjective well-being* adalah ukuran kesejahteraan yang dilaporkan sendiri. *Life satisfaction* digambarkan sebagai sikap optimisme. *Happiness* dan *life satisfaction* merupakan bagian dari *subjective well-being*. Dalam *subjective well-being*, *happiness* didefinisikan sebagai komponen afektif, sedangkan *life satisfaction* sebagai komponen kognitif (Medvedev dan Landhuis, 2018). Studi tentang kebahagiaan di Indonesia telah dilakukan oleh Landiyanto et al., (2010) Rahayu dan Harmadi, (2016) dan Sohn, (2013). Ketiga kelompok studi ini menggunakan variabel kebahagiaan sebagai variabel dependen. Anna et al., (2019) menganalisis tentang *subjective well-being* pada nelayan di Indonesia. Studi yang dilakukan Anna et al., menggambarkan *subjective well-being* menggunakan variabel *happiness* dan *life satisfaction* sebagai variabel independen.

Studi ini berfokus untuk menganalisis pengaruh karakteristik individu, ekonomi dan kepercayaan terhadap kebahagiaan subjektif. Studi ini mengikuti Anna et al., (2019) untuk menggambarkan *subjective well-being* menggunakan variabel *happiness* dan *life satisfaction*. Variabel *happiness* ditunjukkan dengan pernyataan kebahagiaan secara umum. Variabel *life satisfaction* ditunjukkan dengan *economic ladder*. Perbedaannya dalam studi ini ditunjukkan dari model yang digunakan. Studi ini menggunakan enam model. Model pertama menjelaskan hubungan karakteristik individu terhadap *happiness*. Model kedua sampai model kelima menjelaskan hubungan indikator ekonomi terhadap *happiness* dan *life satisfaction*. Model keenam menjelaskan hubungan kepercayaan sosial terhadap *happiness*. Studi ini menggunakan data IFLS untuk dua *wave* terakhir, yaitu tahun 2007 dan 2014. Dua *wave* terakhir ini dipilih karena seksi *subjective well-being* baru tersedia pada tahun 2007. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode *Ordered Probit*. Hal ini disebabkan karena variabel responnya adalah data ordinal.

Studi ini menggunakan tahapan analisis dengan urutan sebagai berikut: **Pertama**, data mikro IFLS level individu dikumpulkan per tahun survei (*wave*). Data-data yang dimaksud berupa data karakteristik individu, data terkait variabel ekonomi, data kepercayaan dari seksi TR, data kebahagiaan *happiness* dan *economic ladder* dari seksi SW. Dalam tahapan ini data digabung dengan prosedur *merge* dan *append* untuk mendapatkan satu set data panel yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Tahapan **kedua** adalah melakukan estimasi model pengaruh karakteristik individu terhadap *happiness*. Tahapan **ketiga** adalah mengestimasi model dengan menggunakan variabel *happiness* dan *economic ladder* sebagai variabel dependen. Variabel independen menggunakan variabel terkait ekonomi. Tahapan **keempat** adalah melakukan estimasi model pengaruh kepercayaan terhadap *happiness*. Seluruh tahapan menggunakan regresi *ordered probit* dengan tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%.

Sistematika penulisan dalam studi ini terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan dengan isi pembahasan. Bab 1 secara garis besar memuat latar belakang masalah, kesenjangan, tujuan, ringkasan metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 menjelaskan tentang teori yang sesuai dengan topik penelitian yang dibahas. Selain itu, pada bab 2 juga memuat hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab 3 berisi sumber data, populasi dan sampel, periode data penelitian, model empiris, definisi operasional variabel dan teknik analisis. Bab 4 membahas tentang gambaran umum tentang perkembangan variabel yang mempengaruhi kebahagiaan. Selain itu juga membahas mengenai deskripsi hasil estimasi dan pembahasan hasil perhitungan statistik. Bab 5 berisi mengenai simpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan.